

Selain itu, pada tahun 1932 didirikan juga Perikatan Pemoeda Islam (PPI) yang kemudian berubah namanya menjadi Perhimpunan Pemoeda Persyarikatan Oelama Indonesia (P3OI). Pembentukan organisasi kepemudaan ini segera diikuti dengan pembentukan Perhimpunan Anak Perempoean Persyarikatan Oelama. Di tahun yang sama KH. Abdul Halim juga mendirikan Santri Asromo.

Perkembangan Persyarikatan Oelama cukup pesat, hal ini karena perjuangan gigih KH. Abdul Halim yang aktif dan kreatif dalam menggerakkan organisasi. Dalam upaya menyebarkan dakwah, KH. Abdul Halim juga aktif menulis buku-buku yang bernafaskan Islam. Melalui tulisan-tulisan KH. Abdul Halim, Persyarikatan Oelama semakin menggema hingga ke berbagai pelosok. Keberadaannya pun tambah diakui oleh rakyat, apalagi ketika sudah menjadi organisasi berbadan hukum.¹⁹

Dalam memimpin Persyarikatan Oelama, KH. Abdul Halim merupakan tokoh yang kuat memegang prinsip dan cita-cita pergerakkan. Tetapi bijaksana dalam bertindak dan senantiasa meminta pendapat orang lain dalam bermusyawarah. Tidak heran bila KH. Abdul Halim tidak disukai oleh pihak kolonial, sedangkan menjadi panutan bagi umat. Akan tetapi, bukan berarti tanpa rintangan. Bentuk rintangannya yang dilakukan penjajah adalah dengan menghalang-halangi rakyat untuk masuk menjadi anggota Persyarikatan Oelama.

Menurutnya Persyarikatan Oelama bukan persyarikatan orang biasa tetapi khusus golongan ulama, sehingga yang bukan ulama tidak layak untuk masuk dan

¹⁹Dartum Sukarsa, *Potret KH. Abdul Halim Dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat 1887-1962* (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2007), 85.

ikut dalam berbagai aktivitas yang dilakukan Persyarikatan Oelama. Mereka menyangka yang bukan-bukan, memfitnah bahwa pendidikan Persyarikatan Oelama itu adalah sekolah kafir, karena bentuk dan sistemnya tidak seperti sekolah yang diadakan oleh pemerintah Belanda. Dengan tuduhan seperti itu, KH. Abdul Halim tidak pernah menyerah untuk terus melakukan pembaharuan pendidikan akhlak melalui organisasi Persyarikatan Oelama. Semua itu tidak terlepas dari peran Haji Oemar Said Tjokroaminoto yang senantiasa memberi dorongan dan motivasi.

Bersamaan dengan perkembangan Persyarikatan Oelama, pada tahun 1921, KH. Abdul Halim menjadi peserta *Al-Islam Congres I* di Cirebon, *Al-Islam Congres II* di Garut pada tahun 1922, dan *Al-Islam Congres III* di Surabaya pada tahun 1924. Dalam *Al-Islam Congres III* mulai dibicarakan mengenai *Komite Khilafat* yang kemudian dilanjutkan pembahasannya pada *Al-Islam Congres V* di Bandung. Hasil keputusan Kongres Islam III, diantaranya memilih dua orang wakil dari Indonesia untuk menjadi utusan pada *Muktamar Alamil Islami* di Makkah. Utusan yang terpilih ketika itu adalah H.O.S Tjokroaminoto dan Mas Mansur.²⁰

Pada tahun 1931 dalam laporannya penasihat urusan pribumi (Gobee) kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda tentang pelaksanaan Kongres Persyarikatan Oelama IX adalah organisasi yang berazaskan politik agama. Gerakannya mirip dengan Partai Sarekat Islam Indonesia, namun jauh lebih moderat. Mereka aktif dalam bidang pendidikan, dakwah dan penguatan ekonomi pribumi. Jalannya

²⁰ Wawan Hernawan, *Seabad Persatuan Ummat Islam 1911-2011* (Jawa Barat: Yayasan Sejarahwan Masyarakat Indonesia Cabang Jawa Barat, 2014), 109.

Di samping kondisi pendidikan yang tidak seimbang, keadaan masyarakat pun begitu mempengaruhi pemikiran KH. Abdul Halim di bidang pendidikan. Kemiskinan dan keterbelakangan penduduk pribumi mayoritas merupakan kaum muslimin. Hampir semua sumber penghidupan duniawi dikuasai oleh masyarakat bukan muslim. Keterbelakangan disebabkan oleh rendahnya pendidikan yang diterima oleh kaum muslimin. Dengan kebodohan itu, kaum muslimin banyak meninggalkan perintah Allah SWT dan justru, karena kebodohannya itu, banyak menjalankan larangannya. Kalau pendidikan yang baik diberikan kepada kaum muslimin, niscaya mereka tidak akan hidup dalam keterbelakangan.³²

Meskipun kondisi kaum muslimin seperti itu, bukan berarti mereka tidak dapat mengubah nasibnya. Salah satu sumber perubahan itu adalah mengurangi pertentangan di antara kaum muslimin mengenai latar belakang pendidikannya. Perasaan bahwa lulusan sekolah lebih maju pengetahuannya dan lulusan pesantren di pandang lebih lemah atau sebaliknya, harus dihilangkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sulit memang menyatukan pendapat yang berbeda itu, sehingga mendorong KH. Abdul Halim memikirkan cara lain, yakni membangun suatu sistem pendidikan yang mengintegrasikan kedua sistem pendidikan itu. Dengan perkataan lain, KH. Abdul Halim meyakini bahwa memperbaharui pendidikan akan membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat.

³² Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan KH. Abdul Halim* (Bandung: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2008), 67.

